



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISTRIBUSI
PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI KOTA MEDAN TAHUN 2011 - 2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Gelar Sarjana Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

MUHAMMAD ASNAWI
1715210137

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN
PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD ASNAWI
NPM : 1715210137
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : STRATA 1 (S1)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI DISTRIBUSI PENDAPATAN
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA
MEDAN TAHUN 2011-2020

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

MEDAN, JULI 2021
DEKAN



(Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn)

PEMBIMBING I

Rusiadi SE., M.Si CIQar CIQnR)

PEMBIMBING II

(Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PERSUTUJUAN UJIAN

NAMA : MUHAMMAD ASNAWI
NPM : 1715210137
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
DISTRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN DI KOTA MEDAN TAHUN 2011-2020

MEDAN, JULI 2020

KETUA

(Rahmad Sembiring, SE., M.Si)

ANGGOTA I

(Dr. E. Rusiadi SE., M.Si CIQar CIQnR)

ANGGOTA II

(Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)

ANGGOTA III

(Annisa Ilimi Faried, S.Sos., M.SP)

ANGGOTA IV

(Uswatun Hasanah, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Asnawi
NPM : 1715210137
Fakultas : Sosial Sains
Proram Studi : Ekonomi Pembangunan
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Distribusi
Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Medan Tahun
2011 - 2020

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Juli 2021



MUHAMMAD ASNAWI

NPM 1715210137

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : MUHAMMAD ASNAWI
N. P. M : 1715210137
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 23-07-1998
Alamat : jl setia
No. HP : 085277131312
Nama Orang Tua : RIDWAN/ERMI
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Distribusi Pendapatan terhadap tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan tahun 2011-2020

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jafani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 06 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan



MUHAMMAD ASNAWI
1715210137



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808

MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD ASNAWI
NPM : 1715210137
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR
Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Distribusi Pendapatan terhadap tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan tahun 2011-20200

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
0 Mei 2021	Acc seminar	Disetujui	
7 Juli 2021	Pembahasan tambahkan hasil penelitian terdahulu	Revisi	
7 Juli 2021	Acc sidang	Disetujui	

Medan, 09 September 2021
Dosen Pembimbing,



Dr.E Rusiadi, SE.,M.Si,CIQaR,CIQnR



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD ASNAWI
NPM : 1715210137
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.
Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Distribusi Pendapatan terhadap tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan tahun 2011-20200

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
21 Mei 2021	perhatikan penggunaan EYD	Revisi	
21 Mei 2021	Acc Seminar Proposal	Revisi	
21 Mei 2021	Acc Sempro	Disetujui	
22 Agustus 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	
02 September 2021	acc jilid lux	Disetujui	

Medan, 09 September 2021
Dosen Pembimbing,



Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si.



SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 25/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: MUHAMMAD ASNAWI

: 1715210137

Semester : Akhir

: SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

nya terhitung sejak tanggal 10 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 10 Juli 2021

Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Numen : FM-PERPUS-06-01

: 01

aktif : 04 Juni 2015

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 09 September 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ASNAWI
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 23 Juli 1998
 Nama Orang Tua : RIDWAN
 N. P. M : 1715210137
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 085277131312
 Alamat : jl setia

Sangat bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Distribusi Pendapatan terhadap tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan tahun 2011-2020, selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntun ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

MUHAMMAD ASNAWI
 1715210137

catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

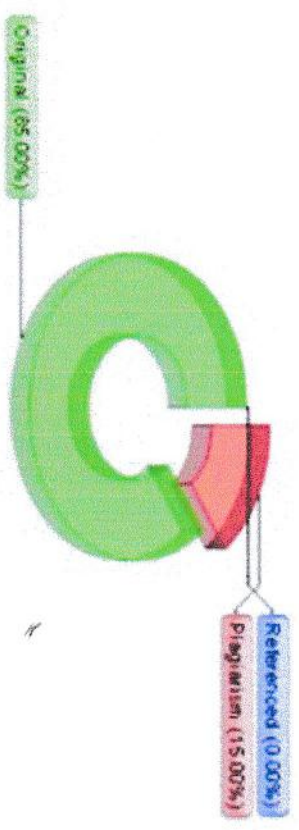
MUHAMMAD ASNAWI_1715210137_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to Universitas Pembangunan Panca Budi_Licens

- Comparison Preset Rewrite Detected language
- Check type Internet Check



Detailed document body analysis

Relation chart



Distribution graph



Top sources of plagiarism 20

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Yusuf Mubandani Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------



SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 25/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
saudara/i:

: MUHAMMAD ASNAWI

: 1715210137

Semester : Akhir

as : SOSIAL SAINS

Prodi : Ekonomi Pembangunan

annya terhitung sejak tanggal 10 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus
terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 10 Juli 2021

Diketahui oleh,

Kepala Perpustakaan

UPT. P. Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01

si : 01

Efektif : 04 Juni 2015

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 05 Agustus 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ASNAWI
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 23-07-1998
Nama Orang Tua : RIDWAN
N. P. M : 1715210137
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. HP : 085277131312
Alamat : jl setia

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Distribusi Pendapatan terhadap tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan tahun 2011-2020, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

L

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



MUHAMMAD ASNAWI
1715210137

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - o a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - o b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS**

Fak. 061-8458077 PO BOX 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)
(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini

nama lengkap

tempat/tgl. Lahir

nomor Pokok Mahasiswa

nama Studi

alamat

jumlah kredit yang telah dicapai

nomor Hp

ingin mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut

MUHAMMAD ASHAWI

MEDAN / 23 Juli 1998

1715210137

Ekonomi Pembangunan

Ekonomi Publik&SDA

137 SKS, IPK 3.30

085277131312

Judul

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Peningkatan Ekonomi di Kota Medan Tahun 2011-2020

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tanggal Tidak Perijá



Medan, 14 Februari 2021

Pemohon,

(Signature)

(Muhammad Ashawi)



Disahkan oleh

Dekap

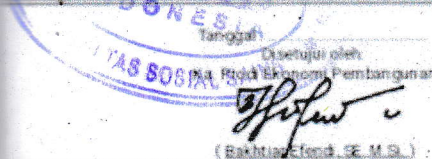
(Signature)
(Di. Cony Medaline, S.H.M.Kn.)

Tanggal

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I

(Signature)
(Dr. E. Rusli, SE, M.Si, CA, R.CiCoR)



Tanggal

Disetujui oleh

(Signature)
(Bakhtiar Efendi, SE, M.Si.)

Tanggal

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing II

(Signature)
(Bakhtiar Efendi, SE, M.Si.)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff. 22 Oktober 2018

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancebudi.ac.id>

Di cetak pada: Kamis, 26 Januari 2021 10:00:20

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh investasi, pendidikan, inflasi, pengangguran, dan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan, Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dan untuk melihat pengklasifikasian sektor perekonomian Kota Medan digunakan data tahun 2011-2020 dengan menggunakan metode analisis Confirmatory Faktor Analysis (CFA) kemudian menggunakan Regresi simultan dengan menggunakan software SPSS 16.0. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa dari 5 variabel yang dianalisis dengan menggunakan model analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Medan. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan terdiri dari 2 faktor yaitu Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berdasarkan dari hasil analisis regresi Simultan menunjukan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh dan signifikan terhadap factor kemiskinan di Kota Medan.

Kata Kunci: Kemiskinan, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of investment, education, inflation, unemployment, and population on the poverty level in Medan City. This study uses secondary data collected and to see the classification of the economic sector in Medan City, 2011-2020 data is used using the Confirmatory analysis method. Factor Analysis (CFA) then uses simultaneous regression using SPSS 16.0 software. The results of the study indicate that of the 5 variables analyzed using a factor analysis model that affects poverty in the city of Medan. Factors that affect poverty consist of 2 factors, namely Education, and the Open Unemployment Rate. Based on the results of the Simultaneous regression analysis, it shows that the open unemployment rate has a significant and significant effect on the poverty factor in the city of Medan.

Keywords: Poverty, education, open unemployment rate

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Medan Tahun 2011-2020”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu(S-1) Program Study Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua Kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM, selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Ibu Dr. Onny Medaline, SH.,M.Kn, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE.,MM.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Dr. E Rusiadi, S.E.M.Si, selaku Pembimbing I yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.M.Si, selaku Pembimbing II yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.

6. Yang tercinta kedua Orang tua penulis, yakni RIDWAN dan ERMI yang selalu memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, Doa dan dukungan material maupun spiritual semasa hidup mereka.
7. Yang tercinta istri penulis yakni Dina Adya yang selalu memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa dan dukungan Terima kasih atas kehadirannya yang selalu memberikan semangat dan kehangatan dalam kebersamaan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang.
8. Sahabat terbaik Penulis Muhammad Qodri Hutabarat, Agung Permadi dan Muhammad Akhmad Kholis. Terima kasih atas dukungan dan kehadirannya untuk selalu setia bersama Penulis baik suka maupun duka, serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan pelajaran yang sangat berarti bagi Penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa, para pembaca. Semoga Tuhan selalu melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Amin

Medan, Juli 2021

(Muhammad Asnawi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	7
C. Batasan masalah.....	8
D. Rumusan masalah.....	8
E. Tujuan dan manfaat penelitian	9
F. Keaslian penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori	11
1. Pendapatan	11
a. Distribusi Pendapatan	11
b. Tujuan Distribusi Pendapatan	12
c. Faktor Ditribusi Pendapatan.....	13
d. Distribusi Pendapatan dengan Kemiskinan.....	16
e. Ditribusi Pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	16
f. Ketimpangan dan Kemerataan Distribusi Pendapatan.....	16
g. Penyebab Ketimpangan Pendapatan.....	17
h. Mengukur Ketimpangan.....	18
i. Koefisien Gini.....	20
2. Kemiskinan.....	21
a. Paradigma Baru Kemiskinan.....	25
b. Bentuk dan Jenis Kemiskinan.....	26
c. Faktor Tingkat Kemiskinan.....	29
d. Pola Kemiskinan.....	29
e. Penyebab Kemiskinan.....	30
f. Indikator Kemiskinan.....	30
g. Pengaruh Jumlah Penduduk.....	32
3. Investasi.....	33
a. Jenis Investasi.....	35
4. Pendidikan.....	35
a. Indikator Tingkat Pendidikan.....	37

5. Inflasi	37
a. Penyebab Inflasi.....	38
6. Pengangguran.....	39
a. Jenis Pengangguran.....	40
8. Jumlah Penduduk.....	41
B. Penelitian Sebelumnya.....	42
C. Kerangka Konseptual.....	49
a. Kerangka Konseptual <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	49
b. Kerangka Konseptual Simultan.....	50
D. Hipotesis.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Defenisi Operasional Variabel	52
1. Uji Analisis Data	54
a. <i>Confirmatory Faktor Analysis</i>	54
c. Simultan.....	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Geografis Kota Medan.....	63
2. Hasil Analisis Data CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>).....	66
3. Hasil Analisis Data Regresi Simultan	73
B. Pembahasan	79
1. Analisis Hasil <i>Confirmatory Faktor Analisis</i> (CFA)	79
2. Analisis Hasil Regresi Simultan	82

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Kesimpulan.....	86
5.1. Saran	87

DAFTAR PUSTKA

LAMPIR

Daftar Tabel

Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Miskin di Kota Medan.....	2
Tabel 1.2 : Investasi, Pendidikan, Pendapatan Perkapita, Inflasi.....	7
Tabel 1.3 : Perbandingan dengan penelitian sebelumnya.....	10
Tabel 2.1 : Nilai Gini Ratio dan Distribusi Pendapatan / Ketimpangan.....	21
Tabel 2.2 : Hasil Penelitian Sebelumnya.....	42
Tabel 3.1 : Rencana Waktu Penelitian.....	52
Tabel 3.2: Defenisi Operasional Variabel.....	53
Tabel 3.3 : Uji Identifikasi Persamaan.....	59
Tabel 4. 1 : Letak Wilayah Kota Medan	64
Tabel 4. 2 : KMO and Bartlett's Test.....	67
Tabel 4. 3 : Communalities	67
Tabel 4. 4 : Total Variance Explained	68
Tabel 4. 5 : Component matrix	70
Tabel 4. 6 : Rotated Componen Matrix.....	71
Tabel 4.7 : Component Transformation Matrix.....	72
Tabel 4. 8 : Hasil Persamaan Simultan	73
Tabel 4. 9 : Hasil Uji Normalitas	77
Tabel 4. 10 : Hasil Uji Autokorelasi	78

Daftar Gambar

Gambar 1.1 : Persentase Penduduk Miskin.....	3
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Confirmatory Factor Analys (CFA).....	49
Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual Simultan.....	50
Gambar 4. 1 : Peta Lokasi Penelitian.....	65
Gambar 4. 2 : <i>Scree plot Component Number</i>	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Suryahadi dan Sumarto (2001) dalam Lubis (2014) kemiskinan menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kemiskinan digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di suatu wilayah. Dengan demikian, kemiskinan menjadi salah satu inti utama pembangunan. Perubahan tingkat kemiskinan menjadi tolak ukur keberhasilan dan kegagalan.

Kemiskinan bersifat multidimensi karena banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya kemiskinan dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan lokasi lingkungan, sehingga upaya untuk memecahkan masalah kemiskinan tidaklah mudah.

Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa tinggi-rendahnya tingkat kemiskinan suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar sempitnya kesenjangan distribusi pendapatan. Tingginya pendapatan per kapita yang ada, namun selama kesenjangan distribusi pendapatan masih tinggi, maka tingkat kemiskinan di wilayah tersebut pasti akan parah. Sebaliknya, meratanya distribusi pendapatan suatu wilayah dengan tingkat pendapatan regional rata-ratanya rendah, maka tingkat kemiskinan juga pasti akan semakin meluas.

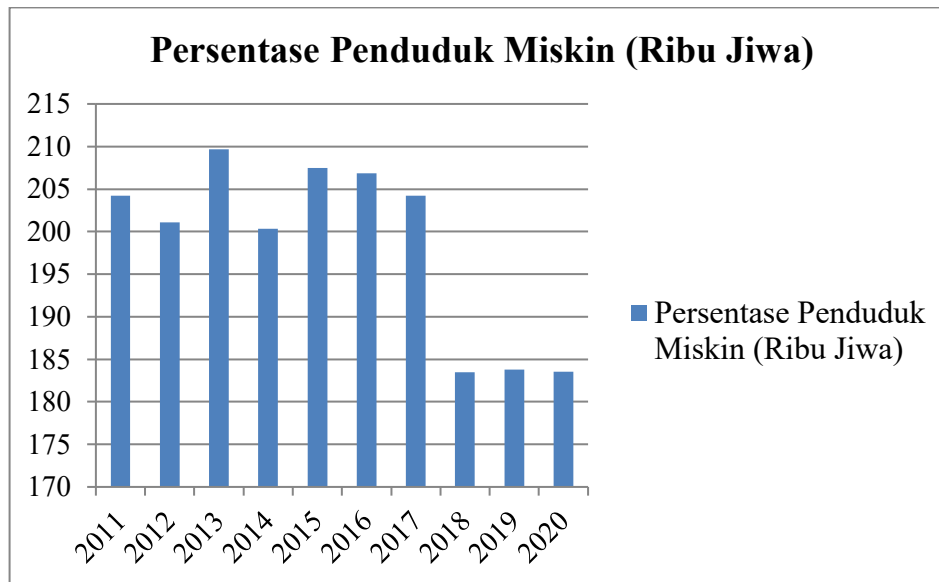
Di Indonesia kemiskinan dan kesenjangan pendapatan warganya terlihat sangat mencolok. Ukuran distribusi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang paling sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Hal ini semakin terlihat dengan jumlah kemiskinan di yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kemiskinan dan kesenjangan pendapatan menimbulkan keresahan bagi warganya (Pratama, 2019).

Banyaknya penduduk miskin merupakan cerminan ketimpangan distribusi pendapatan dan aset yang memburuk diantara banyak rakyat selama masa pembangunan. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Inilah data jumlah penduduk miskin di Kota Medan Tahun 2011 – 2020.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Medan Tahun 2011 – 2020

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
2011	204,19
2012	201,06
2013	209,69
2014	200,32
2015	207,50
2016	206,87
2017	204,22
2018	183,45
2019	183,79
2020	183,54

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan



Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Kota Medan Tahun 2011-2020

Masalah distribusi pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Menurut Bantika (2015) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Masalah distribusi pendapatan adalah suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Menurut Bantika (2015) pembangunan ekonomi merupakan suatu

proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu ukuran kinerja pembangunan daerah khususnya di bidang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, yaitu dengan menghilangkan faktor perubahan harga (inflasi) dan menggunakan faktor pengali harga konstan (at constant price inflation factor) sehingga diperoleh gambaran peningkatan produksi secara makro. Tujuan dasar pembangunan ekonomi tidaklah semata-mata hanya untuk mengejar pertumbuhan PDB atau PDRB, namun juga untuk menciptakan pemerataan pendapatan antar masyarakat. Karena ketidakmerataan distribusi pendapatan masyarakat juga merupakan permasalahan pembangunan. Menurut Sukirno (1996) dalam Sitindaon (2013) pertumbuhan dan pengembangan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus-menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang di capai pada masa sebelumnya.

Dua masalah yang dihadapi negara-negara berkembang memunculkan polemik dalam menentukan strategi dasar pembangunan, yaitu menaikkan tingkat kesejahteraan yang masih berada di bawah garis kemiskinan dan memprioritaskan pada pertumbuhan ekonomi atau pemerataan pendapatan secara menyeluruh. Keberhasilan mengatasi aspek yang pertama dapat dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sementara keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh, adalah jika laju pertumbuhan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertumbuhan pendapatan golongan kaya.

Beberapa pakar ekonomi berpendapat bahwa prioritas pada laju pertumbuhan ekonomi tinggi sudah tidak dapat lagi dipakai untuk mengurangi kemiskinan, sementara kemiskinan merupakan realita dalam kehidupan ekonomi di negara yang sedang berkembang. Berbanding terbalik dengan negara berkembang, di negara maju semangat untuk meningkatkan pendapatan merupakan tujuan yang paling penting dari segala kegiatan ekonomi. Oleh karena itu upaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan upaya pemerataan dalam distribusi pendapatan perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Menurut Badriah (2019) ketimpangan distribusi pendapatan merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Tingginya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara pada awalnya akan meningkatkan terjadinya ketimpangan pendapatan dimana manfaat dari pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian penduduk suatu negara. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*).

Distribusi pendapatan terbagi atas ukuran distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan personal dan distribusi fungsional. (Todaro, 2004) dalam (Ma'sum, 2020) bahwa ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju dan berkembang untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antara lain adalah inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara terus berupaya mengurangi angka kemiskinan. Untuk itu, semua pihak harus saling bantu agar masalah kemiskinan menurun dari tahun ketahun. Di sisi lain, upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara juga dipengaruhi kinerja ekspor Sumatera Utara yang berkorelasi erat dengan penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Pratama, 2019).

Inilah data Investasi, Pendidikan, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk Kota Medan tahun 2011-2020.

Tabel 1.2 Investasi, Pendidikan, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk Kota Medan tahun 2011-2020.

Tahun	Investasi (Triliun Rupiah)	Pendidikan (%)	Inflasi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2011	251,3	13,57	6,88	9,97	2.127.409
2012	313,2	13,61	7,67	9,03	2.149.114
2013	398,6	13,65	7,88	10,01	2.170.677
2014	462,5	13,69	8,24	9,48	2.191.140
2015	545,4	13,97	3,32	11,00	2.210.624
2016	612,8	14,06	6,60	10,05	2.229.408
2017	678,8	14,45	3,18	9,46	2.247.425
2018	632,5	14,72	1,00	8,25	2.264.145
2019	652,5	14,73	2,43	8,53	2.279.894
2020	531,7	14,74	0,65	10,74	2.435.252

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, BPS Sumut

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan pentingnya untuk dilakukan penelitian mengenai “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan Tahun 2011- 2020**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk miskin di Kota Medan cenderung berfluktasi dari tahun 2011 sampai tahun 2020. Jumlah penduduk miskin tertinggi di Kota Medan pada tahun 2013 sebesar 209,69 ribu jiwa sedangkan pada tahun 2018 dengan jumlah penduduk miskin terendah sebesar 183,45 ribu jiwa.

2. Terjadi kenaikan setiap tahun pada jumlah penduduk dan pendidikan di Kota Medan
3. Investasi, inflasi dan tingkat pengangguran di Kota Medan cenderung naik turun dari tahun 2011 hingga tahun 2020. Nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 678,8 triliun rupiah, inflasi nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,24 persen sedangkan pada tingkat pengangguran nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 11 persen.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian ini mencakup Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Y, sebagai variabel X yang ditinjau dari Investasi, Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDB Kota Medan dengan metode CFA (*Confirmatory factor Analysis*) dan Simultan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas dapat dirumuskan permasalahan pokok untuk dikaji lebih lanjut sebagai berikut :

1. Faktor manakah (Investasi, Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDB) yang relevan dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan ?
2. Apakah faktor-faktor relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor manakah Investasi, Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDB yang relevan dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui signifikan pengaruh faktor-faktor relevan tersebut terhadap pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi penulis, Penelitian ini merupakan sebagai pilar untuk mempelajari dan menganalisa suatu wilayah tertentu, khususnya pada bidang Investasi, Pendidikan, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDB serta sebagai wadah memperoleh ilmu dalam menguasai metode penelitian yang ada.
2. Sebagai rekomendasi bagi para akademis atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Fadhilatun Nisbah yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat”. Sedangkan penelitian ini berjudul “ Analisis

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan Tahun 2011-2020”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada table 1.4 berikut:

Tabel 1. 3 Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	variabel dependen yaitu : - Tingkat Kemiskinan variabel independen yaitu : 1. Tingkat Pengangguran 2. Pertumbuhan Ekonomi	variabel dependen yaitu : - Tingkat Kemiskinan - Pertumbuhan Ekonomi variabel independen yaitu : 1. Investasi 2. Pendidikan 3. Pendapatan Perkapita 4. Inflasi 5. Tingkat Pengangguran 6. Jumlah Penduduk 7. PDB
Waktu penelitian	2018	2021
Kurun Waktu	Tahun 2001-2015	Tahun 2011-2020
Lokasi penelitian	Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat	Kota Medan
Metode analisis	Regresi Data Panel	CFA dan Simultan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan

Menurut (John J. Wild, 2003) dalam (Pratama, 2019) pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Sementara (Winardi, 1992) dalam (Pratama, 2019) mengemukakan pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari penggunaan faktor-faktor produksi. Pendapatan perkapita dapat diartikan pula sebagai penerimaan yang diperoleh rumah tangga bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam hal ini pendapatan perkapita determinan potensi ekonomi yang penting selain luas negara serta penduduk suatu negara.

1). Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan memiliki pengertian penyebaran pendapatan pada suatu wilayah geografis. Distribusi ini juga bisa memiliki makna penyaluran pendapatan melalui penyelesaian pekerjaan dalam pengadaan barang, jasa dan bidang niaga. Adapun yang mengartikannya sebagai suatu proses pembagian pada faktor produksi yang mengikuti pendapatan. Distribusi pendapatan merupakan masalah yang jadi perhatian di Negara Sedang Berkembang, banyak negara yang sedang berkembang yang mengalami

tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tapi diiringi dengan meningkatnya tingkat pengangguran di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Distribusi pendapatan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin semakin senjang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata telah gagal untuk mengurangi luasnya kemiskinan absolut di Negara Sedang Berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) distribusi Pendapatan yang tidak merata tidak akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum, tetapi menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu akan disertai dengan memburuknya distribusi pendapatan atau terjadi kenaikan ketimpangan relatif.

2). Tujuan Distribusi Pendapatan

Konsep distribusi pendapatan nyatanya memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa membangun kesejahteraan umum.
- b. Memberikan hak dan keadilan bagi setiap warga negara. Setiap orang dapat menikmati fasilitas yang sama dan setara.
- c. Menghindarkan dari resiko kriminalitas khususnya perampokan, penipuan maupun pencucian uang. Setiap orang mampu memnuhi kebutuhannya sehingga tindak kejahatan bisa dihindari.
- d. Menumbuhkan rasa solidaritas dan sosial yang tinggi antar lapisan masyarakat

3). Faktor Distribusi Pendapatan

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan yaitu diantaranya sebagai berikut :

- a. Pemerataan pembangunan di setiap wilayah juga berdampak pada distribusi ini. Infrastruktur nyatanya menjadi bagian dari transportasi, teknologi industri dan sistem pendidikan suatu wilayah.
- b. Pertumbuhan penduduk juga ikut berpengaruh karena semakin tinggi pertumbuhan penduduk yang tidak diselingi dengan kenaikan pendapatan nasional akan membuat pendapatan per kapita lebih kecil.
- c. Nilai tukar mata uang mempengaruhi distribusi ini khususnya atas penyelesaian pekerjaan. Industri kecil yang membantu perekonomian negara kesulitan dalam melakukan produksi karena pengadaan barang impor diikuti dengan nilai tukar mata uang asing yang tinggi pula.
- d. Investasi juga bagian dari pendapatan. Investasi yang terlalu banyak pada proyek padat modal akan menghambat pendistribusian pendapatan kepada pekerja. Pengangguranpun bertambah dan kesenjangan ekonomi juga ikut meningkat.
- e. Kebijakan pemerintah seperti sistem ekonomi pancasila mempengaruhi pendistribusian pendapatan.

Distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran pokok, baik untuk tujuan analisis maupun untuk tujuan kuantitatif (Todaro, 1995) yaitu:

1. Distribusi pendapatan "personal" atau distribusi pendapatan berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan paling banyak digunakan ahli ekonomi. Distribusi ini hanya menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima, dari mana pendapatan yang mereka peroleh tidak dipersoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa banyak yang diperoleh masing-masing individu, apakah merupakan hasil dari pekerjaan mereka atau berasal dari sumber-sumber lain. Selain itu juga diabaikan sumber-sumber pendapatan yang menyangkut lokasi (apakah diwilayah desa atau kota) dan jenis pekerjaan.
2. Distribusi pendatan "fungsional" atau distribusi pendapatan menurut bagian faktor distribusi. Sistem distribusi ini mempertimbangkan individu-individu sebagai totalitas yang terpisah-pisah. Menurut Ahluwalia (1997) dalam Pramono (1999) dalam "Income Inequality : Some Dimension Of The Problem" mengenai keadaan distribusi pendapatan di beberapa Negara dapat digambarkan dalam 2 (dua) hal yaitu:
 - a). Adalah perbandingan jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan penerima pendapatan dan golongan ini didasarkan pada besar pendapatan yang mereka terima. Ahluwalia menggolongkan penduduk penerima pendapatan :
 1. 40 persen penduduk menerima pendapatan paling rendah
 2. 40 persen penduduk menerima pendapatan menengah
 3. 20 persen penduduk menerima pendapatan paling tinggi

b). Distribusi pendapatan mutlak

Distribusi pendapatan mutlak Adalah persentase jumlah penduduk yang pendapatannya mencapai suatu tingkat pendapatan tertentu atau kurang dari padanya. Ukuran umum yang dipakai biasanya adalah kriteria Bank Dunia yaitu ketidakmerataan tertinggi bila 40 persen penduduk dengan distribusi pendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan sedang apabila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima 12-17 persen pendapatan nasional. Ketidakmerataan rendah bila 40 persen penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih dari 17 persen dari seluruh pendapatan nasional.

Menurut (Dumairy,1996: 56) dalam (Nurlina,2017) distribusi pendapatan dalam kaitannya dengan pemerataan pembagian pendapatan,dapat dilihat dari segi yaitu:

- a. Distribusi pendapatan antar lapisan pendapatan masyarakat.
- b. Distribusi pendapatan antar wilayah,dalam hal ini antar provinsi dan antar kawasan (barat,tengah,timur).
- c. Distribusi pendapatan antar daerah, dalam hal ini antar wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan.

Sedangkan menurut Todaro (2004:222) pembagian pendapatan dilihat dari segi yaitu:

- a. Pembagian pendapatan antar golongan (size distribution income).
- b. Pembangunan pendapatan antar daerah perkotaan dan pedesaan (urban regional income disparaties).

4). Hubungan Distribusi Pendapatan dengan Kemiskinan

Pembahasan masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan ini sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Namun demikian, pada bagian ini lebih ditekankan pada pembahasan masalah distribusi pendapatan dengan menyinggung sedikit masalah kemiskinan. Pendekatan yang sederhana dalam masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan memakai kerangka kemungkinan produksi (production Possibility Framework) (Todaro, 1995).

5). Hubungan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets (1955), mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva Kuznets “U-terbalik”, karena perubahan longitudinal (time-series) dalam distribusi pendapatan. Kurva Kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern. Koefisien Gini tampak seperti kurva berbentuk “U Terbalik”, seiring dengan naiknya PDRB.

6). Ketimpangan dan Kemerataan Distribusi Pendapatan

Menurut Glaeser (2006) Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai property rights.

Secara umum, ekonom mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. melalui besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang (biasanya menggunakan metode Kurva Lorenz dan Koefisien Gini); (Torado dan Smith, 2004). Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan rendah 40% terendah dibandingkan dengan total pendapatan seluruh penduduk. Ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu wilayah. Semakin banyak faktor produksi yang dimiliki maka pendapatan yang semakin besar.

7). Penyebab Ketimpangan Pendapatan

Beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan di Negara Sedang Berkembang antar wilayah menurut Musfidar (2012) dalam Pratama (2019) yaitu :

- a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita.
- b. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barang-barang.
- c. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
- d. Investasi yang sangat banyak dalam proyekproyek yang padat modal, sehingga persentase pendapatan modal kerja tambahan besar dibandingkan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.

- e. Rendahnya mobilitas sosial.
- f. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industry untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
- g. Memburuknya nilai tukar bagi negaranegara sedang berkemabang dalam perdagangan dengan negara- negara maju, sebagi akibat ketidak elastisan permintaan negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor NSB
- h. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

8). Mengukur Ketimpangan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Distribusi pendapatan perseorangan atau distribusi ukuran pendapatan dan distribusi pendapatan “fungsional” atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi (Todaro dan Smith, 2006:234).

a. Distribusi Ukuran

Distribusi pendapatan perseorangan (Personal distribution of income) atau distribusi ukuran pendapatan (size distribution of income) ini merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga.

b. Distribusi Fungsional

Ukuran distribusi pendapatan kedua yang lazim digunakan oleh kalangan ekonom adalah distribusi pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi (functional or factor share distribution of income). Ukuran ini berfokus pada bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja, dan modal). Teori distribusi pendapatan fungsional ini pada dasarnya mempersoalkan persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha atau faktor produksi yang terpisah secara individual, dan membandingkannya dengan persentase pendapatan total yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga, dan laba (masing-masing merupakan perolehan dari tanah, modal, uang, dan modal fisik).

c. Distribusi Pendapatan Perorangan

Personal distribution merupakan ukuran yang paling umum digunakan oleh para ekonom. Ukuran sederhana ini menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang mereka terima. Bagaimana caranya pendapatan itu diperoleh tidak diperhatikan. Berapa banyak pendapatan masing-masing pribadi, atau apakah pendapatan itu berasal dari hasil kerja keras semata ataukah sumber-sumber lain. Oleh karena itu, para ekonom dan ahli statistik lebih suka menyusun semua individu menurut tingkat pendapatannya yang semakin tinggi dan kemudian membagi semua individu tersebut kedalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Metode yang umum adalah membagi penduduk ke dalam kuantil (5 kelompok) atau

desil (10 kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi tersebut dan kemudian menentukan proporsi dari pendapatan nasional total yang diterima dari masing-masing kelompok tersebut (Arsyad, 1999:227).

9). Koefisien Gini

Koefisien Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Koefisien Gini berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama. Sedangkan, Koefisien Gini bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau 1 orang mendapatkan semua pendapatan yang ada sementara orang lain tidak mendapatkan apaapa. Jadi kebijakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan adalah mengupayakan Koefisien Gini mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk.

Sistem distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Pengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dengan Koefisien Gini yang biasanya diperlihatkan oleh Kurva Lorenz. Kurva ini memperlihatkan hubungan kuantitatif antara % tase penerima pendapatan dengan % tase pendapatan yang benar-benar diperoleh selama kurun waktu tertentu selama setahun. Klasifikasi ketimpangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai Gini Ratio dan Distribusi Pendapatan / Ketimpangan

Nilai Koefisien GR	Distribusi Pendapatan
GR = 0	Merata Sempurna
$0 < GR < 0,4$	Ketimpangan Rendah
$0,4 < GR < 0,5$	Ketimpangan Sedang
$0,5 < GR < 1$	Ketimpangan Tinggi
GR = 1	Ketimpangan Sempurna

2. Kemiskinan

Teori budaya miskin dijelaskan oleh Oscar Lewis yang berpendapat bahwa orang miskin akan tetap miskin karena mereka belajar perilaku orang miskin dimana mereka belajar untuk malas bekerja, boros, tidak visioner, dan ia juga berkata bahwa kemiskinan diturunkan generasi ke generasi karena anak diajarkan dengan nilai-nilai dan tujuan kemiskinan. Berarti setiap individu yang tinggal di lingkungan miskin tidak merasakan kemiskinan yang diderita.

Teori struktural menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat karena lebih mempertahankan kemiskinan dan tidak mendapatkan akses dalam pengambilan keputusan. Menurut Marx, kelompok pekerja (kelompok miskin) memiliki kualitas hidup yang buruk karena adanya eksploitasi dari kaum kapitalis dan pekerja mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, dari produk yang dihasilkan, dari sesama manusia, dan terasing dari proses produksinya.

Menurut Michael Sherraden, teori individu membahas mengenai perilaku manusia untuk menetapkan pilihan, motivasi, attitude, dan human capital. Teori yang berdasar pada teori ekonomi klasik ini juga mengatakan bahwa kemiskinan terjadi karena pilihan individu. Kemiskinan terjadi karena

ketidakmampuan individu dalam menyikapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kemiskinan menurut World Bank merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok yang memiliki pendapatan kurang dari standart ratio tingkat kemiskinan yang telah ditetapkan oleh World Bank pada tingkat ratio pendapatan sebesar \$2/day atau sekitar Rp 22,000.00/hari. Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2000) merupakan keadaan dimana seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Pengukuran tingkat kemiskinan pada setiap negara cenderung berbeda, hal ini dikarenakan standar hidup layak (minimal) dan kondisi sosial ekonomi pada setiap negara juga berbeda.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Definisi kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain :

a. Kemiskinan menurut standar kebutuhan hidup layak. Kelompok ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi ketika tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar. Artinya, seseorang atau suatu rumah tangga termasuk dalam kategori miskin bila ia atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sesuai dengan standar kehidupan layak. kemiskinan ini disebut juga dengan kemiskinan absolut.

b. Kemiskinan menurut tingkat pendapatan. Pandangan ini berpendapat bahwa kemiskinan terjadi disebabkan oleh kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Pandangan yang dikemukakan dalam definisi kemiskinan dari Chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (integrated concept) yang memiliki lima dimensi, yaitu:

1. Kemiskinan (*Proper*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhankebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (social power) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

4. Ketergantungan (*dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5. Keterasingan (*isolation*)

Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh Chambers adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-

pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

1). Paradigma Baru Kemiskinan

Paradigma kemiskinan baru (modern) merupakan gambaran perkembangan pemikiran kemiskinan, dimana definisi kemiskinan bukan hanya dilihat berdasarkan kondisi fisik seseorang. Beberapa contoh paradigma kemiskinan baru :

- a. Keamanan, tenaga kerja akan bekerja secara produktif apabila lingkungan pekerjaannya aman (tidak terjadi perang atau kerusuhan) sehingga akan memiliki pendapatan, selain itu lingkungan yang aman akan memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Kebijakan, kebijakan yang diambil oleh pemerintah mempengaruhi kemiskinan yang ada, apabila kebijakannya tidak sesuai dengan kondisi lingkungan akan mengakibatkan ketidak tepat sasaran target yang diinginkan.
- c. Kebebasan, tenaga kerja yang diberikan kebebasan dalam bekerja dan memilih pekerjaannya, akan lebih produktif dan lebih memungkinkan adanya inovasi dibandingkan dengan yang bekerja dalam tekanan, sehingga dengan lebih produktifnya tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan yang ada.

- d. Sumber Daya, daerah yang tidak memiliki sumber daya yang mencukupi akan tertinggal dengan daerah lain, karena tidak mempunya bersaing.
- e. Aksesibilitas, penduduk yang tidak memiliki atau jauhnya akses untuk menuju tempat dimana terdapat barang kebutuhan hidup, infrastruktur sosial, dan informasi akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- f. Politik, daerah dengan kondisi politik yang tidak baik, dimana pada masing-masing pendukung hanya mementingkan kepentingan golongannya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dengan adanya kekacauan dan terbentuknya berbagai macam kubu.
- g. Ketimpangan, penduduk masyarakat dengan ketimpangan yang tinggi dimana tidak terjadi pemerataan akan menimbulkan kemiskinan relatif.
- h. Sosial, kondisi lingkungan sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi kemiskinan yang ada dalam masyarakat, apabila kondisi masyarakatnya buruk (penduduk peminum, penjudi, dll) akan mengakibatkan buruknya kondisi sosial yang pasti akan menimbulkan permasalahan kemiskinan.

2). Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah :

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah:

a. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

b. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (developmentalism) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang

3). Faktor Tingkat Kemiskinan

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu :

- a. Pertumbuhan Ekonomi berupa Produk Domestik Bruto pada level nasional dan Produk Domestik Regional Bruto pada level daerah.
- b. Pendidikan berupa Rata-Rata Lama Sekolah Nasional pada level nasional dan Rata-Rata Lama Sekolah pada level daerah.
- c. Upah Minimum berupa Upah Minimum Nasional pada level nasional dan Upah Minimum Regional pada level daerah.
- d. Tingkat Pengangguran berupa Tingkat Pengangguran Terbuka pada level nasional maupun daerah.
- e. Tingkat Inflasi berupa Tingkat Inflasi pada level nasional maupun daerah.

4). Pola Kemiskinan

Pola kemiskinan Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) dalam Jundi (2014) terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

- a. Persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun.
- b. Cyclical poverty, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
- c. Seasonal poverty, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan
- d. Accidental poverty, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk.

5). Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker (2002) dalam Jundi (2014) dapat dibagi menjadi empat :

- a. Individual Explanation, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik orang miskin itu sendiri, seperti malas, pilihan yang salah, gagal dalam berkerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak, dan sebagainya.
- b. Familiar Explanation, kemiskinan yang terjadi karena faktor keturunan, dimana antar generasi ke generasi terjadi ketidakberuntungan yang terjadi terus menerus, sehingga tidak mampu memperoleh pendidikan yang seharusnya mampu untuk mengeluarkan dari jerat kemiskinan yang ada.
- c. Subcultural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik yang terdapat dalam suatu lingkungan, yang berakibat pada moral dari masyarakat di sekitar lingkungan
- d. Structural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena adanya anggapan bahwa kemiskinan sebagai produk dari masyarakat, sehingga menciptakan adanya ketidakseimbangan dan ketimpangan sosial dengan membedakan status dan hak.

6). Indikator-Indikator Kemiskinan

Pengukuran mengenai kemiskinan banyak dipergunakan didasarkan pada ukuran atas rata-rata pendapatan dan rata-rata pengeluaran masyarakat dalam suatu daerah. Adapun beberapa indikator-indikator kemiskinan yaitu sebagai berikut :

a. Indikator kemiskinan berdasarkan dimensi ekonomi

Dimensi ekonomi dari kemiskinan diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan seseorang baik secara finansial maupun jenis kekayaan lainnya yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimensi ekonomi untuk kemiskinan memiliki dua aspek yaitu aspek pendapatan dan aspek konsumsi atau pengeluaran. Aspek pendapatan yang dijadikan indikator kemiskinan yaitu pendapatan per kapita, sedangkan aspek konsumsi yang menjadikan indikator kemiskinan yaitu garis kemiskinan.

1. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dihitung dari besarnya output dibagi jumlah penduduk di suatu daerah dalam kurun waktu 1 tahun. Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan pendapatan yang merupakan salah satu indikasi terbentuknya kondisi yang disebut miskin.

2. Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan per kapita pada kelompok referensi yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka hidupnya dikategorikan berada sedikit diatas garis kemiskinan.

b. Indikator kemiskinan berdasarkan dimensi peran pemerintah

Penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan pembangunan di bidang sumber daya manusia dan pemenuhan sarana maupun pra sarana fisik.

c. Indikator kemiskinan berdasarkan dimensi kesehatan

Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk menjangkau standar kesehatan layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai, maka dari itu adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat.

7). Faktor-Faktor Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin

Faktor- faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu daerah yaitu sebagai berikut :

a. Produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita

Besarnya pendapatan per kapita disuatu daerah mencerminkan aspek pemerataan pendapatan dengan menggunakan besarnya nilai rata-rata keseluruhan rumah tangga dalam perekonomian daerah. Jika pendapatan per kapita meningkat, maka kemampuan rata-rata pendapatan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pokok juga akan meningkat, maka jumlah penduduk miskin juga akan berkurang.

b. Pengeluaran pemerintah untuk pembangunan

Pengeluaran pemerintah untuk pembangunan merupakan faktor penentu jumlah penduduk miskin dari sisi pendekatan anggaran pemerintah.

Pengeluaran tersebut untuk program pembanguana yang bertujuan meningkatkan taraf kesejahteraan penduduk.

c. Angka melek huruf (AMH)

Semakin tinggi jumlah penduduk yang melek huruf, maka semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk mengakses fasilitas maupun sarana untuk meningkatkan taraf kesejahteraannya.

d. Jumlah penduduk dalam akses fasilitas kesehatan

Semakin tinggi jumlah penduduk yang tidak mendapatkan akses fasilitas kesehatan, maka akan semakin tinggi resiko penularan penyakit ataupun gizi buruk menjadi penyebab tingginya angka kematian dan buruknya kesehatan ibu dan bayi.

3. Investasi

Teori Neo Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber dalam investasi. Pergerakan pertumbuhan dan pertumbuhan ekonomi dipandang karena adanya beberapa faktor dan salah satunya adalah investasi. Semakin cepat suatu perkembangan investasi jika dibandingkan kemajuan laju penduduk, maka semakin cepat pula terjadi perkembangan volume stock kapitayang dihitung dari rata-trata per tenaga kerja. Semakin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja cenderung disebabkan semakin tingginya rasio kapital per tenaga kerja.

Teori investasi Keynes berkaitan dengan apakah suatu proyek penanaman modal atau investasi layak untuk dilakukan atau tidak. Teknik untuk mengetahui apakah sutau proyek itu menguntungkan atau tidak, yaitu dengan

membandingkan profitabilitas relatif proyek-proyek dengan mendiskontir hasil-hasil dimasa depan

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan perkataan lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi sesuatu perekonomian (Sukirno, 2009).

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut dengan investor. Investor pada umumnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (individual investors) dan investor institusional (institutional investors). Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana, (bank dan lembaga simpan-pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi. Pada dasarnya tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang.

1). Jenis Investasi

Keputusan Investasi dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Sunariyah (2010:4) investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama yaitu :

a. Investasi dalam bentuk aktiva riil (real asset) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan real estate.

b. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (financial asset) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva financial dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara:

1. Investasi Langsung (direct investment) Investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu pemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah go public dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dan capital gain.

2. Investasi tidak langsung (indirect investment) Investasi tidak langsung terjadi bilamana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (investment company) yang berfungsi sebagai perantara.

4. Pendidikan

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti perenialisme, essensialisme dan eksistensialisme, yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan

isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi di ambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam praktiknya, pendidikan mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”, melalui metode ekspositori dan inkuiri.

Teori pendidikan behaviorisme yakni manusia tumbuh secara alami. Menurut paham ini, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman. Oleh karena itu aliran ini berusaha menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Teori pendidikan kognitivisme didasarkan atas rasional. Pengetahuan di dapat dari pemikiran yang rasional. Menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam lingkungan.

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

1). Indikator Tingkat Pendidikan

a. Jenjang pendidikan

- 1). Pendidikan dasar
- 2). Pendidikan menengah
- 3). Pendidikan tinggi

b. Kesesuaian jurusan

5. Inflasi

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara – negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari (Boediono, 1998) :

a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi jika kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar.

b. Psikologi masyarakat mengenai harga-harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi masyarakat mengenai harga-harga dimasa akan datang.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi adalah proses perebutan bagian rejeki antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut.

Teori struktural didasarkan atas pengalaman yang terjadi di negara negara Amerika Latin. Teori ini menekankan adanya ketegaran atas struktur

perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang dengan sebutan *structural bottlenecks*.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana senantiasa terjadi meningkatnya harga-harga atau suatu keadaan dimana terjadi senantiasa nilai uang. Secara umum, inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu tendensi yang terus menerus dalam meningkatnya harga-harga umum sepanjang masa. Beberapa istilah mengenai suatu situasi inflasi yang berkaitan dengan suatu proses yang terus menerus yaitu : inflasi merangkak (*creeping inflation*), inflasi yang berlari (*galloping inflation*), dan inflasi luar biasa (*hyperinflation or runaway inflation*).

1). Penyebab Inflasi

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Inflasi akibat dari tarikan permintaan

Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan penguasa untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara full, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga.

b. Inflasi akibat dari desakan biaya

Inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.

c. Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang

inflasi ini terjadi akibat pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dunia usaha pada khususnya.

6. Pengangguran

Teori klasik menjelaskan pandangan dalam bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi dalam teori klasik tersebut jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus mengalami peningkatan karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibatnya keuntungan yang diperoleh menjadi rendah.

Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun dan hal ini akan

merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan tingkat pengangguran yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai presentase dari total angkatan kerja sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu.

1). Jenis Pengangguran

Jenis pengangguran terdiri dari :

a. Pengangguran konjungtur

yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan – perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian.

b. Pengangguran struktural

Perubahan struktur dan kegiatan ekonomi sebagai akibat perkembangan ekonomi dapat menimbulkan masalah pengangguran yang dinamakan pengangguran struktural.

c. Pengangguran normal

yaitu pengangguran yang tidak melebihi dari 4 persen pengangguran yang berlaku.

d. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha .

9. Jumlah Penduduk

Dalam teori penduduk, Thomas Robert Malthus menyaran bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan selanjutnya . Malthus sangat prihatin bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkemabang menurut deret ukur. Dari deret-deret tersebut terlihat bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Pendapat Malthus ditentang oleh Michael Thomas Sadler yang mengemukakan bahwa daya produksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah maka daya reproduksi manusia akan meningkat

Pertambahan penduduk adalah jumlah penduduk di akibatkan karena jumlah kelahiran yang ternyata jauh melebihi jumlah kematian.

Adapun faktor yang mempengaruhi pertambahan penduduk yang pertama fertilitas atau kelahiran, yaitu berkaitan dengan peranan kelahiran pada

perubahan penduduk. Kelahiran seorang anak akan menambah jumlah penduduk satu daerah. Kedua mortalitas atau kematian, yaitu salah satu di antara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Kematian seorang individu akan mengurangi jumlah penduduk suatu daerah. Ketiga migrasi, yaitu perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat tinggal ke tempat tinggal lain. Migrasi bisa terjadi melampaui batas negara atau batas administratif. Migrasi ini sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu :

Tabel 2. 2 : Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Identitas	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Sarina 2019	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kot a Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun	Y= Ketimpangan Distribusi Pendapatan X1 = IPM X2 = PDRB X3 = Jumlah Penduduk	Data Panel	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi

		2008-2017	Miskin		pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, Jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Selatan.
2.	Fadhilatun Nisbah 2018	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat	X1 = Tingkat Pengangguran X2 = Pertumbuhan ekonomi Y = Tingkat kemiskinan	Regresi Data Panel	Tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing Kabupaten/Kota tersebut dan

					Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3.	Dias Widya Ningtyas 2017	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Upah Minimum Regional, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1997-2014	$Y_1 = \text{Tingkat Kemiskinan}$ $X_1 = \text{Pertumbuhan Ekonomi}$ $X_2 = \text{Pengangguran}$ $X_3 = \text{Upah Minimum}$ $X_4 = \text{Ketimpangan Distribusi Pendapatan}$	Regresi Linear	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Upah minimum berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
4	Ni Ketut Eni Endrayani dan Made Heny Urmila Dewi 2016	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali	$Y = \text{Tingkat Kemiskinan}$ $X_1 = \text{Inflasi}$ $X_2 = \text{Tingkat Pendidikan}$ $X_3 = \text{Investasi}$ $X_4 =$	Analisis Path	Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan dan investasi berpengaruh meningkatkan

			Pengangguran		pengangguran di Provinsi Bali. Inflasi dan investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan di Provinsi Bali
5.	Ahmad Pauzi dan Dewa Nyoman Budiana 2016	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali	Y = Ketimpangan Distribusi Pendapatan X1 = Ekspor X2 = Penanaman Modal Asing X3 = Pertumbuhan Ekonomi	Regresi	Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, modal asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan
6.	Yosi Eka Putri, Syamsul Amar, Hasdi Aimon 2015	Analisis faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan Di Indonesia	Y1 = Pertumbuhan Ekonomi Y2 = Ketimpangan Pendapatan X1 = Derajat Ekonomi Fiskal Daerah X2 = Rasio	Analisis induktif	derajat otonomi fiskal daerah, rasio pajak dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Variabel pertumbuhan

			<p>Pajak</p> <p>X3 = Produktivitas Tenaga Kerja</p> <p>X4 = Investasi</p> <p>X5 = IPM</p>		<p>ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi dan IPM mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia secara signifikan</p>
7.	<p>Musa Al Jundi</p> <p>2014</p>	<p>Analisis Faktor Yang Mempen- garuhi Tingkat Kemiskinan Provinsi- Provinsi Di Indonesia</p>	<p>Y1 = Tingkat Kemiskinan</p> <p>X1 = PDB</p> <p>X2 = Pendidikan</p> <p>X3 = Upah Minimum Regional</p> <p>X4 = Inflasi</p>	Panel Data	<p>Dari katya nilmiah ini adalah pengembangan Bukiyt Lawang sebagai slah satu potensi daya tarik wisata yaitu pembangunan spot taman selfi, rumah pohon, pelatihan masyarakat Bukit Lawang untuk menciptakan lapangan kerja baru.</p>
8.	<p>Dumasari Lubis</p> <p>2014</p>	<p>Analisis Pengentasan Kemiskinan Di Kota Medan</p>	<p>Y = Penduduk Miskin</p> <p>X1 = Pertumbuhan Ekonomi</p> <p>X2 = Pendapatan Perkapita</p> <p>X3 = Inflasi</p>	Ekonometrik	<p>pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah penduduk miskin di kota Medan, inflasi</p>

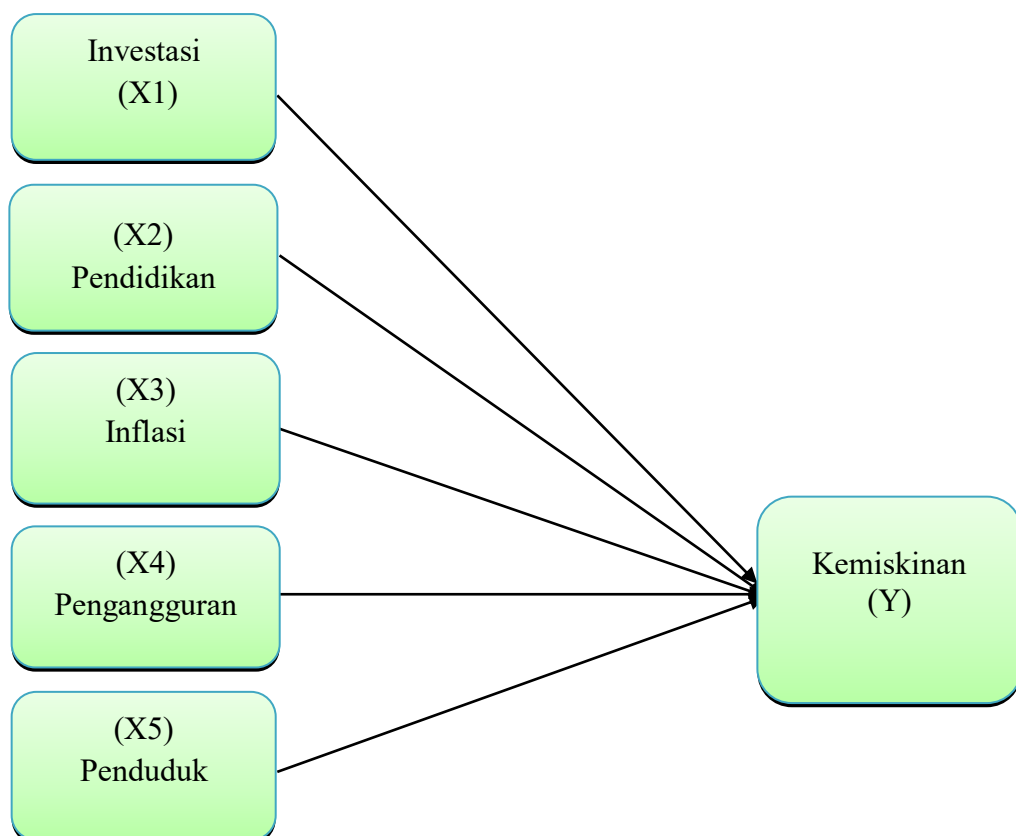
			X4 = Pengangguran		dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah penduduk miskin dikota Medan
9.	Ma'mun Musfidar 2012	Fktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010	Y1 = Pertumbuhan Ekonomi Y2 = Ketimpangan Distribusi Pendapatan X1 = Populasi X2 = UMR X3 = Sektor Industri	Kuantitatif	Penduduk pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan dan bepengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap ketimpngan distribusi pendapatan melalui perumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan
10.	Rini Sulistiawati 2012	Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta	Y1 = Pertumbuhan Ekonomi Y2 = Penyerapan Tenaga Kerja Y3 =	Analisis Path	Investasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap

		Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Indonesia	Kesejahteraan Masyarakat X1 = Investasi		pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia, Investasi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja provinsi di Indonesia
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Konseptual

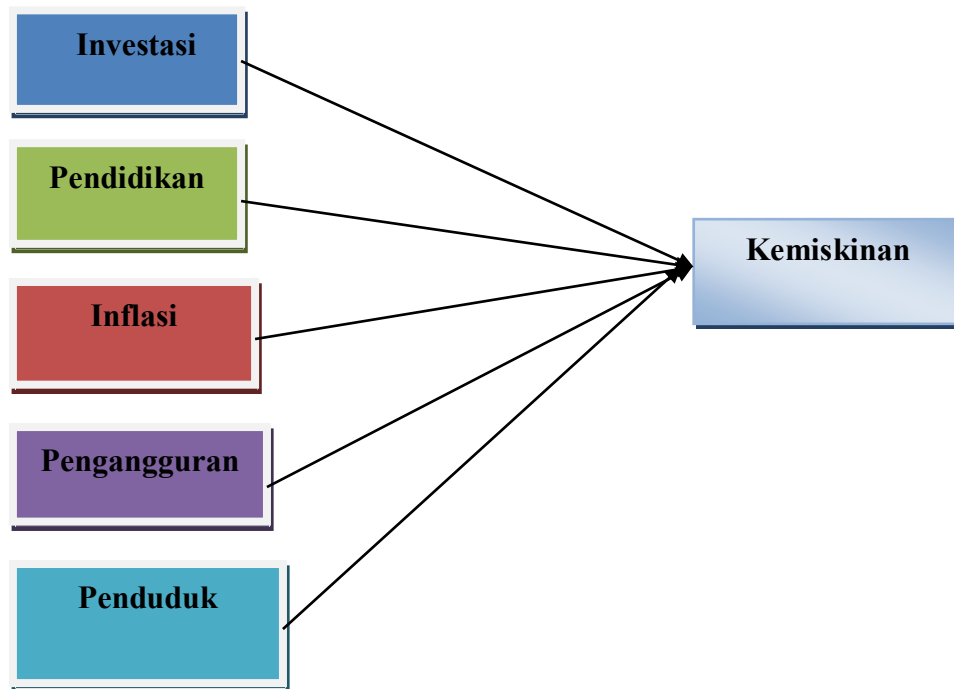
Kerangka konseptual pada penelitian ini merupakan tinjauan teori dan tinjauan terdahulu yang keterkaitan antar variabel. Adapun kerangka konseptual ini di gambarkan sebagai berikut :

2.3.1. Kerangka konseptual *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).



Gambar 2. 1 : Kerangka Konseptual Confirmatory Factor Analys (CFA)

2.3.2 Kerangka Konseptual Simultan



Gambar 2.2: Kerangka Konseptual (Simultan)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, dan dapat diterima apabila hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan pembuktian yang nyata dan empiris.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Semua faktor–faktor (Investasi, Pendidikan, Pendapatan perkapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDB) yang relevan dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan
2. Faktor-faktor relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi, 2013), penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih dimana dengan penelitian ini maka akan di bangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui faktor manakah Investasi, Pendidikan, Pendapatan perkapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk dan PDB) yang relevan dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kota Medan Sumatera Utara dengan waktu penelitian yang di rencanakan mulai 2020 s/d 2021 dan rincian waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3. 1 : Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Feb 2021	Mar 2021	Apr 2021	Mei 2021	Jun 2021
1	Riset awal/pengajuan judul	■				
2	Penyusunan proposal		■	■		
3	Seminar proposal				■	
4	Perbaikan/acc proposal				■	
5	Penyebaran angket					■
6	Pengolahan data					■
7	Penyusunan skripsi/Bimbingan					■
8	Acc penelitian					■

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional merupakan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan yang lainnya dihubungkan sehingga penelitian dapat di sesuaikan dengan data yang diinginkan. Untuk memudahkan pemahaman terhadap variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan batasan oprasional sebagai berikut :

Tabel 3. 2 : Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Investasi	Menempatkan sejumlah dana atau sumber lain dengan tujuan keuntungan dimasa akan datang.	1. PMDN 2. PMA
Pendidikan	Pembelajaran pengetahuan , keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang	1. Angka Melek Huruf 2. Harapan Lama Sekolah 3. Partisipasi Sekolah
Inflasi	Naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus	1. Indeks Harga Konsumen
Tingkat Pengangguran	Persentase yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan	1. Tenaga Kerja tidak Bekerja 2. Aktif Mencari Kerja
Jumlah Penduduk	Sejumlah orang yang mendiami suatu daerah tertentu	1. Jumlah Penduduk
Tingkat Kemiskinan	Upaya menganalisis dan mengetahui faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan.	1. Signifikan 2. Tidak Signifikan

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk skala numerik (angka). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, jurnal, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah penelitian kemudian dianalisis dengan prosedur statistik.

1. Uji Analisis Data

Menurut (Zaroh, 2012), Analisis data ialah proses penyederhanaan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif.

Menurut (Muhson, 2016) Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul sesuai dengan fakta.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan dan pertumbuhan di Kota Medan.

Dalam suatu penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari lapangan terkumpul. Kegiatan analisis data ialah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membulatkan data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Purwanto, 2007 dalam Randa, 2018)

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh distribusi pendapatan terhadap tingkat kemiskinan dan pertumbuhan di Kota Medan.

3.1 Confirmatory Factor Analysis

Confirmatory Factor Analysis bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (faktor) dengan rumus :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + \dots + V_i \mu_i$$

Dimana:

X_i = Variabel ke-i yang dibakukan

B_{ij} = Koefisien regresi parsial yang untuk variabel i pada common factor ke-j

F_j = Common factor ke-i

V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada faktor yang unik ke-i

μ_i = Faktor unik variabel ke-i

Kriteria pengujian : faktor dinyatakan merupakan faktor dominan apabila memiliki koefisien komponen matrix $\geq 0,5$. Khusus untuk Analisis Faktor, sejumlah asumsi berikut harus dipenuhi: (Santoso, 2006 dalam Randa,2018)

1. Korelasi antarvariabel Independen. Besar korelasi atau korelasi antar independen variabel harus cukup kuat, misalnya di atas 0,5.

2. Korelasi Parsial. Besar korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial siberikan lewat pilihan Anti-Image Correlation.

3. Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel), hang diukur dengan besaran Bartlett Test of Sphericity atau Measure Sampling Adequacy

(MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.

4. Pada beberapa kasus, asumsi Normalitas dari variabel –variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi.

3.2 Analisis Simultan

Two stage least square adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada variabel predetermined variables saja (*reduced form*). Sehingga didapat *estimated value* tiap – tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*reduced form*), dengan menggantikan variabel dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari 1st stage)

1) Identifikasi simultan

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly identified* (tepat diidentifikasi), atau *over identified*. (blogskripsi-others.blogspot.co.id) agar metode 2LSL dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan yang identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2LSL memenuhi prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous*

variables), Duebin –Watson test menyatakan tidak ada variabel disisi kanan yang berkorelasi dengan *over terms*. Akibat dari auto korelasi terhadap penafsiran regresi adalah:

- A. Varian residual (*error term*) yang diperoleh lebih rendah dari pada semestinya yang mengakibatkan R^2 lebih tinggi dari seharusnya.
- B. Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistic t dan statistic F menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada auto korelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi *over identified* menyatakan bahwa untuk (untuk persamaan yang diidentifikasi selisih dengan variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangkan satu.

Sebelum memasuki tahap 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan tafsiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001) (<http://www.academia.edu>). Berdasarkan hal ini (Gujarati, 1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada

persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) kedalam persamaan (Sumodiningrat,2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupaun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K-k < m-1$: disebut *under identified*

$K-k = m-1$: disebut *exact identified*

$K-k > m-1$: disebut *over identified*

Dimana;

K = Jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = Jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = Jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Persamaan model :

Persamaan 1 : $KMS = f(INV, PDN, INF, PGR \text{ dan } PDK)$

Berdasarkan kriteria diatas maka *identified* persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$\text{LOG}(KMS) = C(10) + C(11)*\text{LOG}(INV) + C(12)*\text{LOG}(PDN) + C(13)*\text{LOG}(INF) + C(14)*\text{LOG}(PGR) + C(15)*\text{LOG}(PDK) + e1$$

$$K = 7, k = 2, m = 5$$

Dimana:

Y1: KMS = Kemiskinan

X1: INV = Investasi

- X2: PDN = Pendidikan
 X3: INF = Infalasi
 X4: PGR = Pengangguran
 X5: PDK = Penduduk

a= constanta

e= error term

Berdasarkan formula diatas, keempat persamaan diatas dapat diuji identifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.3: Tabel Uji Identifikasi Persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
KMS	7-2	5-1	5>1	<i>Over identified</i>
PTE	7-2	5-1	4>1	<i>Over identified</i>

2) *Two-Stage Least Squares*

Metode analisis menggunakan *Two-Stage Least Squares* atau model regresi dua tahap, yaitu:

Tahap 1: Persamaan *reduce form*

$$\text{LOG(KMS)} = \text{C(10)} + \text{C(11)*LOG(INV)} + \text{C(12)*LOG(PDN)} + \text{C(13)*LOG(INF)} + \text{C(14)*LOG(PGR)} + \text{C(15)*LOG(PDK)} + e1$$

a) Uji kesesuaian (Test Goodness of Fit)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 7. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang dianalisis untuk

kemudian diinterpretasi serta dilihat signifikan tiap – tiap variabel yang diteliti yaitu: <http://repository.usu.ac.id>)

- i) R^2 (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent variable*) menjelaskan variabel terikat (*dependent variable*).
- ii) Uji parsial (*t-test*), dimaksudkan untuk mengetahui signifikan statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- iii) Uji serempak (*F-test*) dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dalam statistic koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b) Uji penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilaksanakan pengujian regresi, kemudian dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksud untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

a) Uji normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penafsir akan memenuhi syarat yang diinginkan, seperti ketidakbiasaan dan varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya factor pengganggu μ dilakukan dengan *Jarque-Bera Test* (J-B test). Uji menggunakan hasil estimas

residual dan X^2 *probability distribution*, yaitu dengan membandingkan nilai JB hitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai JB hitung $> X^2$ tabel (prob < 0.05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual μ berdistribusi normal ditolak.
- 2) Jika JB hitung $< X^2$ tabel (Prob > 0.05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual μ berdistribusi normal diterima.

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel –variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel- variabel beda dalam persamaan tidak saling multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran besaran regresi yang didapat yaitu:

- 1) Variasi bebas (dari taksiran OLS)
- 2) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- 3) Uji t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistic jika dibuat regresi sederhana biasa tidak signifikan karena variasi besar akibat koliteritas. Bila standart erroe terlalu besar pula kemungkinan tafsiran koefisien regresi tidak signifikan.
- 4) R^2 tinggi tetap tidak banyak variabel yang signifikan dari *t-test*
- 5) Terkadang nilai tafsiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi

c) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksud untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residu (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson* menurut Durbin Watson, besarnya koefisien Durbin Watson adalah antara 0-4. Kalau koefisien Durbin Watson sekitar 2, maka dapat dilakukan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif (<http://repository.usu.ac.id>)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Geografis Kota Medan

Kota Medan merupakan kota dengan penduduk heterogen dengan beragam suku dan agama. Secara geografis Kota Medan terletak di antara koordinat $2^{\circ}.27'$ - $2^{\circ}.47'$ Lintang Utara - $98^{\circ}.35'$ dan $98^{\circ}.44'$ Bujur Timur, Kota Medan 2,5 – 37,5 meter diatas permukaan laut. Secara administratif, wilayah Kota Medan hampir keseluruhan wilayahnya berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Timur dan Selatan. Sepanjang wilayah utaranya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Adapun mengenai batas-batas wilayah administrasi Kota Medan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Kecamatan Deli Tua dan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Timur : Kecamatan Percut, Kabupaten Deli Serdang

Luas wilayah Kota Medan adalah 265.10 km^2 dan secara administratif terdiri dari 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan yang terbagi dalam 2.000 lingkungan. Kecamatan Medan Labuhan memiliki luas wilayah terbesar yaitu 3.667 Ha (13,83 % dari total wilayah Kota Medan). Kecamatan Medan Belawan merupakan daerah yang memiliki luas terbesar kedua yaitu sekitar

2.625 Ha. Sedangkan Kecamatan Medan Maimun memiliki luas wilayah terkecil yaitu 298 Ha (1,12% dari total luas keseluruhan).

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Medan Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Area (Km ²)	Persentase (%)	Kelurahan	Lingkungan
Medan Tuntungan	20,68	7,80	9	75
Medan Johor	14,58	5,50	6	81
Medan Amplas	11,19	4,22	7	77
Medan Denai	9,05	3,41	6	82
Medan Area	5,52	2,08	12	172
Medan Kota	5,27	1,99	12	146
Medan Maimun	2,98	1,12	6	66
Medan Polonia	9,01	3,40	5	46
Medan Baru	5,81	2,20	6	61
Medan Selayang	12,81	4,83	6	63
Medan Sunggal	15,44	5,82	6	88
Medan Helvetia	13,16	4,96	7	88
Medan Petisah	6,82	2,57	7	69
Medan Barat	5,33	2,01	6	98
Medan Timur	7,76	2,93	11	128
Medan Perjuangan	4,09	1,54	9	128
Medan Tembung	7,99	3,01	7	96
Medan Deli	20,84	7,86	6	105
Medan Labuhan	23,82	13,83	6	99
Medan Marelan	26,25	8,99	5	88
Medan Belawan	265,10	9,90	6	143

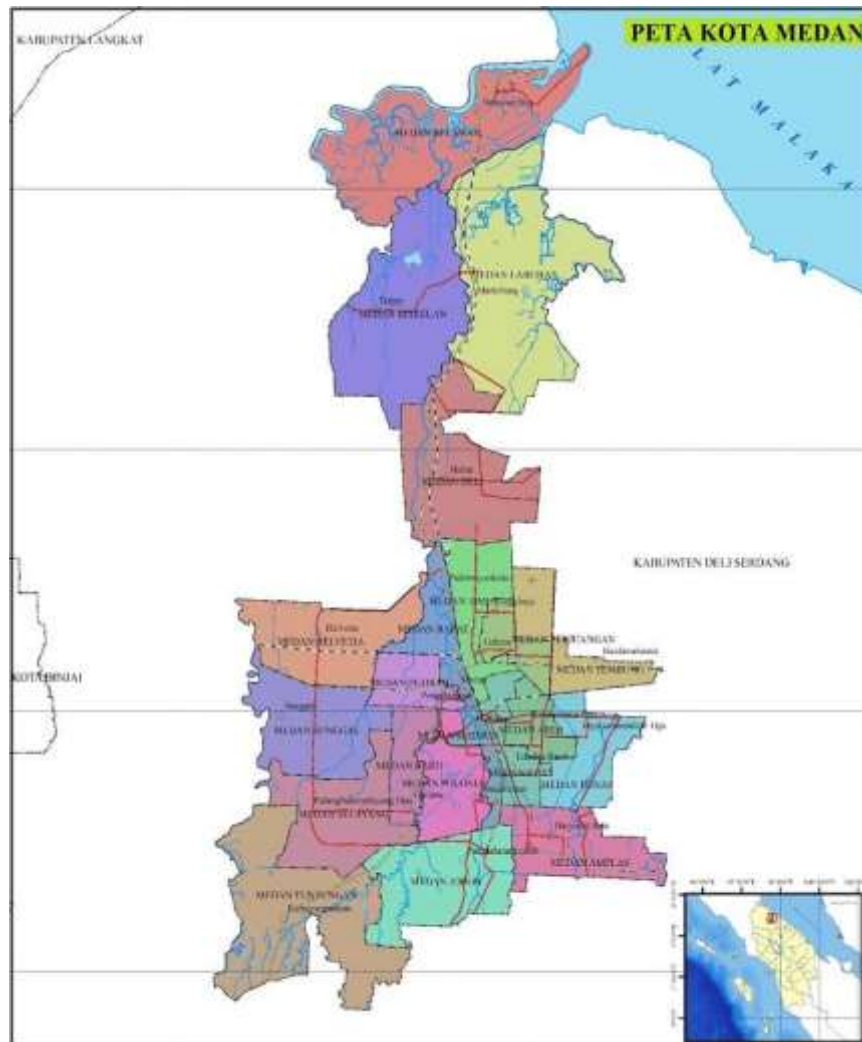
Sumber BPS Kota Medan

2. Gambaran Demografi

Jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2012 adalah sebesar 2.083.156 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Helvetia yaitu masing-masing sebesar 147.403 jiwa dan 142.777 jiwa. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Medan Baru yaitu 43.419 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah Kota Medan akan diperoleh tingkat kepadatan penduduknya per Ha. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa

tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Perjuangan sangat tinggi yaitu sebesar 254 jiwa/ha. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Medan Labuhan sebesar 29 jiwa/ha.

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Medan



Struktur penduduk Kota Medan menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan di Kota Medan yaitu 1.048.460 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki yaitu 1.034.696 jiwa. Sex ratio sebesar 99 yang artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 99 jiwa

penduduk laki-laki. Komposisi penduduk Kota Medan menurut kelompok umur menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kota Medan berusia muda yaitu antara 0 sampai dengan 34 tahun. Jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 20 – 24 tahun sebesar 237.549 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok usia 75 tahun keatas yaitu sebesar 17.479 jiwa.

B. Hasil Penelitian

Ada dua variabel bebas dan enam variabel terikat, dimana variabel bebas tersebut terdiri dari Jumlah Wisatawan, Sektor Perdagangan, Retribusi Objek Wisata, Tingkat Investasi, Jumlah Penduduk dan Penyerapan Tenaga Kerja, dan variabel terikat terdiri dari Tingkat Pendapatan Masyarakat dan Kesejahteraan Masyarakat. Maka disini akan dilihat factor variabel bebas mana yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

1. Hasil Analisis Data CFA (Confirmatory Factor Analysis)

Untuk menganalisis suatu data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan juga menerapkan teknik analisis deskriptif dengan menganalisis dan pengelompokkan, kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran sebenarnya tentang masalah yang akanditeliti. Selanjutnya dilakukan sebuah analisis faktor yang bertujuan menemukan cara meringkas informasi yang ada pada variabel awal (asli) menjadi dimensi baru atau variabel (faktor). Berikut ini merupakan hasil dari pengolahan data yang menggunakan program SPSS 16.0, dengan hasil interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.2 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,374
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	40,680
	Df	10
	Sig.	,000

Dalam analisis faktor metode yang digunakan adalah metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and Bartlett's Test di atas maka didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) sebesar 0,374 dimana lebih kecil dari 0,5. Nilai data ini sudah valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan Analisis faktor. Nilai Bartlett sebesar 40.680 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 di bawah 5%, maka dapat diketahui bahwa matriks korelasi yang terbentuk adalah matriks identitas, dengan kata lain model faktor sudah baik.

Selanjutnya untuk dapat melihat variabel mana nilai yang memiliki communalities correlation yang ada table di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% maka dapat dilihat pada tabel communalities berikut ini :

Tabel 4.3 Communalities

	Initial	Extraction
INV	1,000	,730
PDN	1,000	,989
INF	1,000	,877
PGR	1,000	,971
PDK	1,000	,883

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

Hasil analisis data di atas menunjukkan semakin besar nilai communalities sebuah variabel, maka semakin erat pula hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel communalities di atas menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat seluruh variabel yang memiliki nilai kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu variable Investasi (INV), Pendidikan (PDN), Inflasi (INF), Pengangguran (PGR), Penduduk (PDK. Selanjutnya harus diuji dengan melakukan kelayakan dengan melihat tabel variance Explained

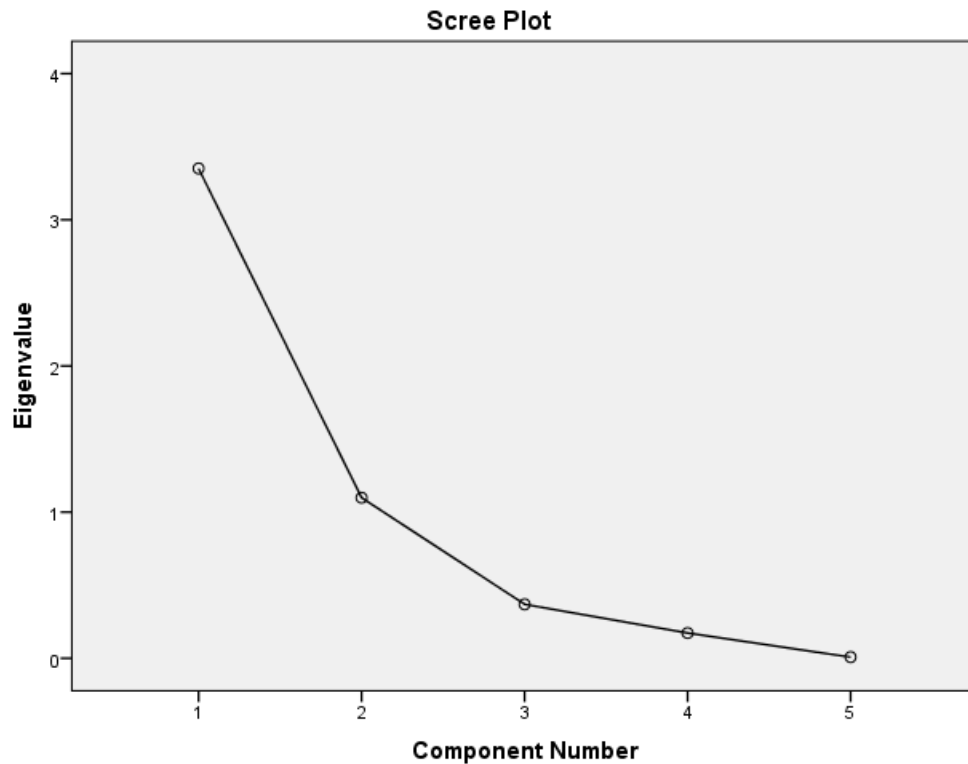
Tabel 4.4. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,351	67,024	67,024	3,321	66,414	66,414
2	1,099	21,971	88,995	1,129	22,581	88,995
3	,369	7,387	96,382			
4	,173	3,455	99,837			
5	,008	,163	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan Tabel di atas maka diketahui hasil total variance explained pada initial Eigenvalues, hanya ada 2 komponen variabel yang mempengaruhi kemiskinan. Nilai initial Eigenvalues menunjukkan bahwa kepentingan relative masing-masing setiap faktor dalam menghitung varians 5 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya 2 faktor yang terbentuk. Karena dari ke 5 variabel hanya 2 faktor memiliki nilai total angka Eigenvalues diatas 1 yakni sebesar 3,351 untuk faktor 1 dan 1,099 untuk

faktor 2. Maka proses factoring berhenti pada 2 faktor atau 2 variabel saja yang nantinya akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Sumber : Hasil Pengolahan aplikasih SPSS.16

Gambar 4.2 **Scree Plot Component Number**

Dari grafik scree plot diatas menunjukkan bahwa dari angka 1 ke 2 (garis dari sumbu Component Number = 1 ke 2), arah grafik menurun. Kemudian dari angka 2 ke 3, garis juga masih menurun. Dan Kemudian dari angka 3 ke 4, garis juga masih menurun Sedangkan dari angka 4 ke 5 sudah dibawah angka 1 atau di bawah sumbu Y (Eigenvalues). Ini menunjukkan bahwa ke 3 faktor bagus untuk meringkas 7 variabel tersebut.

Tabel 4.5 Component Matrix^a

	Component	
	1	2
INV	,842	-,145
PDN	,990	-,098
INF	-,932	-,092
PGR	-,172	,970
PDK	,875	,344

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 2 components extracted.

Dari Table di atas diketahui bahwa ada 4 faktor yang paling optimal, dapat dilihat pada tabel Component Matrix di atas menunjukkan distribusi 5 variabel tersebut pada faktor yang terbentuk. dan angka-angka lainnya yang ada pada tabel di atas tersebut adalah factor loadings, yang menunjukkan hasil besar korelasi antar variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana yang akan masuk ke factor mana, yang dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi terhadap setiap baris.

Pada tabel component matrix diatas menunjukkan nilai korelasi diatas 0,5 dan nilai yang paling besar.

a. Pada faktor 1 adalah :

1. Variabel investasi sebesar 0,842
2. Variabel pendidikan sebesar 0,990
3. Variabel penduduk sebesar 0,875

Pada faktor 2 yang menunjukkan korelasi diatas 0,5 adalah variable tingkat pengangguran sebesar 0,970. Selanjutnya proses faktor Rotation (rotasi) terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan factor rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk dalam faktor tertentu.

Tabel 4.6 Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
INV	,819	-,242
PDN	,971	-,213
INF	-,936	,017
PGR	-,058	,984
PDK	,909	,240

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with
Kaiser Normalization.^a

a. Rotation converged in 3
iterations.

Hasil Rotated Component Matrix proses rotasi di atas memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan lebih nyata. Bahwa nilai faktor loading yang awalnya kecil semakin kecil dan nilai faktor loading yang besar semakin di besar.

Tabel 4.7 Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	,993	-,116
2	,116	,993

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with
Kaiser Normalization.

Berdasarkan dari hasil nilai Component Transformation Matrix maka diketahui bahwa dari 4 faktor, maka yang layak mempengaruhi variabel Kemiskinan adalah 2 faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 nilai terbesar : Pendidikan
- Komponen 2 nilai terbesar : Tingkat Pengangguran

Sehingga model dari persamaan OLS yaitu model regresi linear berganda dalam penelitian ini di rumuskan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

di mana :

Y = Kemiskinan

X1 = Pendidikan

X2 = Tingkat Pengangguran

a = Konstanta

e =Error term

2. Hasil Uji Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* ditunjukkan pada tabel dibawah ini. Dari tabel diketahui persamaan model simultannya:

$$\text{LOG(KMS)} = C(10) + C(11)*\text{LOG(INV)} + C(12)*\text{LOG(PDN)} + C(13)*\text{LOG(INF)} + C(14)*\text{LOG(PGR)} + C(15)*\text{LOG(PDK)} + e1$$

Tabel 4.8. Hasil Estimasi Persamaan Silmultan

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 08/29/21 Time: 12:37
 Sample: 2011 2020
 Included observations: 10
 Total system (balanced) observations 10

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	21.71723	8.586863	2.529122	0.0647
C(11)	0.051995	0.050460	1.030411	0.3610
C(12)	0.172395	1.123353	0.153465	0.8855
C(13)	0.026238	0.028910	0.907580	0.4154
C(14)	0.355568	0.128368	2.769914	0.0503
C(15)	-0.981917	0.542851	-1.808814	0.1447

Determinant residual covariance 0.000186

Equation: LOG(KMS)=C(10)+C(11)*LOG(INV)+
 C(12)*LOG(PDN)+C(13)
 *LOG(INF)+C(14)*LOG(PGR)+C(15)*LOG(PDK)
 Instruments: C INV PDN INF PGR PDK
 Observations: 10

R-squared	0.930514	Mean dependent var	9.894449
Adjusted R-squared	0.843657	S.D. dependent var	0.054564
S.E. of regression	0.021575	Sum squared resid	0.001862
Durbin-Watson stat	1.970132		

Sumber: Outpot Eviews 2021

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya persamaan, berikut penjelasan dalam persamaan:

Hasil uji persamaan

Persamaan adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG(KMS)} = C(10) + C(11)*\text{LOG(INV)} + C(12)*\text{LOG(PDN)} + C(13)*\text{LOG(INF)} + C(14)*\text{LOG(PGR)} + C(15)*\text{LOG(PDK)} + e1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model *Two-Stage Least Square*, sebagai berikut:

$$\text{KMS} = 21.717 + 0.051 * \text{INV} + 0.172 * \text{PDN} + 0.026 * \text{INF} + 0.355 * \text{PGR} - 0.981 * \text{PDK} + e$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.930514$ yang bermakna bahwa variabel INV, PDN, INF, PGR, PDK mampu menjelaskan Kemiskinan sebesar 93.05% dan sisanya sebesar 6,95% Kemiskinan dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, 1 terdapat variable yang mempengaruhi variable KMS yaitu PGR pada $\alpha = 5\%$, PGR dengan nilai prob $0.0503 = 0.05$ sehingga variable PGR dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (KMS) Sedangkan INV dengan nilai prob $0.3610 > 0.05$, PDN dengan nilai prob $0.8855 > 0.05$, INF dengan nilai prob $0.4154 > 0.05$, PDK dengan nilai prob $0.1447 > 0.05$ dinyatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan (KMS).

a. Elastistas dan koefisien Investasi (INV) terhadap KMS

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INV **positif** 0.051 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KMS sebesar 1 persen maka KMS akan mengalami peningkatan sebesar 0.051%. Nilai koefisien sebesar 0.051 dapat di hitung elastisitas INV melalui formula sebagai berikut:

$$E_{INV} = \frac{dKMS}{dINV} \times \frac{INV}{KMS} = 0.051 \times \frac{507.93}{198.463} = 0.130 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan Investasi menghasilkan persentase kenaikan Kemiskinan yang lebih kecil.

b. Koefisien dan Elastisitas Pendidikan (PDN) terhadap KMS

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDN **positif** 0.172 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KMS sebesar 1 persen maka KMS akan mengalami kenaikan sebesar 0.172%. Nilai Koefisien sebesar 0.172 dapat di hitung elastisitas PDN melalui formula sebagai berikut:

$$E_{PDN} = \frac{dKMS}{dPDN} \times \frac{PDN}{KMS} = 0.172 \times \frac{14.119}{198.463} = 0.012 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan Pendidikan menghasilkan persentase kenaikan Kemiskinan yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas Inflasi (INF) terhadap KMS

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk INF **positif** 0.026 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KMS

sebesar 1 persen maka KMS akan mengalami penurunan sebesar 0.0026%. Nilai koefisien sebesar 0.026 dapat di hitung elastisitas INF melalui formula sebagai berikut:

$$E_{INF} = \frac{dKMS}{dINF} \times \frac{INF}{KMS} = 0.026 \times \frac{4.785}{198.463} = 0.000 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan Inflasi menghasilkan persentasi kenaikan KMS yang lebih besar.

d. Koefisien dan Elastisitas Tingkat Pengangguran (PGR) terhadap KMS

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PGR **positif** 0.355 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KMS sebesar 1 persen maka KMS akan mengalami menurun sebesar 0.355%. Nilai Koefisien sebesar 0.355 dapat di hitung elastisitas PGR melalui formula sebagai berikut:

$$E_{PGR} = \frac{dKMS}{dPGR} \times \frac{PGR}{KMS} = 0.355 \times \frac{9.652}{198.463} = 0.017 < 1 \text{ IN ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **positif in elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan PGR menghasilkan persentasi kenaikan KMS yang lebih kecil.

e. Koefisien dan Elastisitas Penduduk (PDK) terhadap KMS

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDK **negatif** 0.981 mengandung arti bahwa setiap peningkatan terhadap KMS sebesar 1 persen maka KMS akan mengalami kenaikan sebesar 0.861%. Nilai

Koefisien sebesar 0.981 dapat di hitung elastisitas PDK melalui formula sebagai berikut:

$$EPDK = \frac{dKMS}{dPDK} \times \frac{PDK}{KMS} = 0.981 \times \frac{2.230.509}{198.463} = 11.025 > 1 \text{ ELASTIS}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui bahwa nilai **negatif elastis**, dengan arti bahwa setiap kenaikan PDK menghasilkan persentase kenaikan KMS yang lebih besar.

a). Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas Data

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas

System Residual Normality Tests
 Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
 Null Hypothesis: residuals are multivariate normal
 Date: 07/26/21 Time: 00:14
 Sample: 1 10
 Included observations: 10

Component	Skewness	Chi-sq	Df	Prob.
1	-0.366075	0.223352	1	0.6365
2	-0.343214	0.196326	1	0.6577
Joint		0.419678	2	0.8107

Component	Kurtosis	Chi-sq	Df	Prob.
1	2.506014	0.101676	1	0.7498
2	2.672954	0.044566	1	0.8328
Joint		0.146242	2	0.9295

Component	Jarque-Bera	Df	Prob.
1	0.325028	2	0.8500

2	0.240893	2	0.8865
Joint	0.565920	4	0.9668

Sumber: Output Eviews 2021

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji Jarque-Bera. Kriteria yang digunakan adalah jika probabilitas Jarque-Bera(JB) test > alpha 0.05 maka dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probability sebesar $0.8500 > 0.05$ artinya asumsi normalitas terpenuhi.

2). Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi seial dalam model penelitian ini dilakukan uji Residual Tests for Autocorrelations. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai $prob > 0.05$

Tabel 4.10. Hasil uji autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for
Autocorrelations
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag
h
Date: 07/26/21 Time: 00:19
Sample: 1 10
Included observations: 10

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	0.227162	0.9940	0.252402	0.9927	4
2	4.973696	0.7604	6.185570	0.6265	8
3	9.520324	0.6580	12.68075	0.3927	12
4	11.04028	0.8070	15.21401	0.5090	16
5	12.92647	0.8805	18.98639	0.5227	20
6	13.83587	0.9503	21.25989	0.6234	24
7	14.01242	0.9871	21.84838	0.7883	28
8	14.57482	0.9965	24.66043	0.8195	32
9	14.85571	0.9993	27.46929	0.8456	36
10	14.85571	0.9999	27.23656	0.6345	40
11	14.85571	1.0000	23.54854	0.5236	44

12	14.85571	1.0000	24.90745	0.76353	48
----	----------	--------	----------	---------	----

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, dimana nilai prob Q-stat dan prob Adj Q-stat seluruhnya melebihi 0,05 sehingga terbukti bahwa data tidak memiliki efek autokorelasi.

C. Pembahasan

1. Analisis Hasil Confirmatory Faktor Analysi (CFA)

Dari hasil analisa CFA menunjukkan pada tabel KMO and Bartlett's test, maka didapat lah nilai Kaiser Mayer Olkim (KMO) sebesar 0,374 yang dimana nilai tersebut lebih dari kecil dari nilai 0,5. Nilai ini menandakan bahwa data yang diolah sudah valid untuk di analisis lebih lanjut dengan Analisis Faktor. Sedang Nilai uji Bartlett sebesar 40,680 dan nilai sig (signifikan) sebesar 0.000 di bawah 5%. Maka nilai matriks korelasi yang terbentuk dibawah 5%. Dan matriks korelasi yang terbentuk adalah matriks identitas.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana saja kah yang memiliki nilai communalities correlation diatas atau pun dibawah 0,5 atau 50% maka dapat dilihat pada tabel communalities yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai communalities sebuah variabel, maka semakin erat pula hubungannya antar faktor yang terbentuk. Hasil tabel communalities menunjukkan bahwa hasil extraction secara individu terdapat lima variabel yang memiliki nilai

kontribusi melebihi 0,5 atau 50% yaitu investasi, pendidikan, inflasi, pengangguran, dan penduduk. Selanjutnya harus diuji dengan melakukan kelayakan dengan melihat tabel variance Explained. Hasil uji variance explained diketahui bahwa hanya ada tiga komponen variabel saja yang mempengaruhi kemiskinan.

Dari tabel variance Explained diketahui bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Dari kedua faktor yang terbentuk memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 0,5 atau mendekati 0,5 yaitu, untuk factor 1 sebesar 3,351, untuk factor 2 sebesar 1,099. Sehingga proses factoring berhenti pada dua faktor saja yang ikut analisis selanjutnya. Melihat dari grafik scree plot yang menunjukkan bahwa dari angka 1 ke 2 (garis dari sumbu Component Number = 1 ke 2), arah grafik menurun. Kemudian dari angka 2 ke 3, garis juga masih menurun. Dan Kemudian dari angka 3 ke 4, garis juga masih menurun Sedangkan dari angka 4 ke 5 sudah dibawah angka 1 atau di bawah sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa dari kedua faktor merupakan paling bagus dalam meringkas kelima variabel tersebut.

Tabel component matrix menunjukkan nilai korelasi diatas 0,5 yaitu pada faktor 1 variabel investasi, variabel pendidikan, variabel penduduk, faktor 2 yaitu variabel pengangguran. Maka yang selanjutnya melakukan faktor rotation terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan dari rotasi adalah untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor tertentu.

Berdasarkan dari hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari empat faktor, yang layak mempengaruhi kemiskinan adalah dua faktor saja yang

berasal dari komponen 1 nilai terbesar yaitu pendidikan, komponen 2 nilai terbesar yaitu tingkat pengangguran.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Medan. Hal ini sama juga dengan hasil riset pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Ketut Eni dan Made Heny (2016) bahwa secara langsung pendidikan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Medan. Pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang ditekankan sebagai penyebab dalam lingkaran kemiskinan.

Dan juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Agustina, dkk (2018) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh hal tersebut disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak ditentukan berdasarkan pendidikan dan juga kurangnya kemampuan dan keahlian tertentu dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Menurut Dejanvry Sadoelet menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung yaitu dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan.

Selanjutnya dari hasil penelitian didapatkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Medan. Hal ini sama juga dengan hasil riset pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahra Zurisdah (2016) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian lain yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2012) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan. Hubungan tingkat pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, secara otomatis akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan kemiskinan.

2. Analisis Hasil Regresi Simultan

1). Pengaruh Investasi terhadap Kemiskinan

Investasi terhadap kemiskinan mempunyai koefisien bernilai positif sebesar 0,051995 dengan nilai t-statistik 1,030411 dan probabilitas sebesar 0,0647. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai investasi positif berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sama juga dengan hasil riset yang dilakukan oleh

Helly Suharlina (2020) bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dimana jika terjadi kenaikan investasi yang belum dapat memberikan dampak yang positif terhadap kemiskinan, karena yang seharusnya dengan meningkatnya investasi akan dapat mengurangi kemiskinan.

2).Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan terhadap kemiskinan mempunyai koefisien bernilai positif sebesar 0,0172395 dengan nilai t-statistik 0,153465 dan probabilitas sebesar 0,8855. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan positif berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini juga sama dengan hasil riset yang dilakukan oleh Suripto (2020) bahwa pendidikan positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan yang meningkat akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, kesempatan untuk bisa masuk ke pasar tenaga kerja menjadi lebih siap dan peluang masuk di dunia usaha semakin terbuka.

3). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Inflasi terhadap kemiskinan mempunyai koefisien bernilai positif sebesar 0,026238 dengan nilai t-statistik 0,907580 dan probabilitas sebesar 0,4154. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai inflasi positif berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sama juga dengan hasil riset Sugiartiningsih dan Khaerul (2017), bahwa investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan,

kenaikan inflasi ditandai dengan naiknya harga mencakup sebagian besar barang dan jasa yang dihasilkan. Naiknya harga barang dengan asumsi pendapatan tetap berdampak turunnya daya beli masyarakat sehingga meningkatnya kemiskinan. Distribusi pendapatan yang tidak merata menjadi penambahan ketimpangan pendapatan yang tinggi juga mendukung peningkatan angka kemiskinan.

4). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Tingkat Pengangguran terhadap kemiskinan mempunyai koefisien bernilai positif sebesar 0,355568 dengan nilai t-statistik 2,769914 dan probabilitas sebesar 0,0503. Karena nilai probabilitas sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat pengangguran positif berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sama dengan hasil riset yang dilakukan oleh Sari Nuraini (2020) dan hasil riset yang dilakukan oleh Eka Agustian yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran dalam suatu wilayah meningkat maka akan mempunyai pengaruh pada kemiskinan yang akan semakin tinggi. Pengangguran secara otomatis akan mengurangi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat yang dapat memiliki efek buruk yaitu mengurangi pendapatan dan tingkat konsumsi yang akan mengurangi kemakmuran yang ingin dicapai seseorang. Semakin turunnya angka pengangguran juga mengakibatkan masyarakat akan semakin terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Pada variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara juga dikemukakan oleh Alfi Amalia (2017) dalam

penelitiannya dengan nilai koefisien positif dan nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

5). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk terhadap kemiskinan mempunyai koefisien bernilai negatif sebesar 0,981917 dengan nilai t-statistik -1,808814 dan probabilitas sebesar 0,1447. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai jumlah penduduk negatif tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini sama juga dengan hasil riset Eka Agustina (2018) dikarenakan jumlah penduduk selalu bertambah, sementara kemiskinan masih tetap bertambah. Hal ini disebabkan karena penambahan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat . Bertambahnya jumlah penduduk sebagai pemaacu pembangunan sehingga akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yang diambil dari penelitian mengenai kemiskinan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan metode CFA dari 5 variabel, yang layak terdapat 2 variabel yang terpilih menjadi variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan dari tahun 2011-2020 yaitu variabel pendidikan dan variabel tingkat pengangguran terbuka.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Simultan dapat disimpulkan:

2. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung, 1 terdapat variable yang mempengaruhi variable KMS yaitu yaitu PGR pada $\alpha = 5\%$, PGR dengan nilai prob $0.0503 = 0.05$ sehingga variable PGR dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (KMS) Sedangkan INV dengan nilai prob $0.3610 > 0.05$, PDN dengan nilai prob $0.8855 > 0.05$, INF dengan nilai prob $0.4154 > 0.05$, PDK dengan nilai prob $0.1447 > 0.05$ dinyatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan (KMS).

B. Saran

1. Bagi pemerintah Kota Medan perlunya acuan dalam mengambil kebijakan atau solusi dalam mengupayakan pengurangan tingkat pengangguran yang ada di Kota Medan.
2. Membuka lapangan usaha dan memberikan pelatihan kepada masyarakat Kota Medan dalam mengatasi tingkat pengangguran terbuka agar masyarakat mampu bersaing dalam dunia kerja.
3. Diharapkan bagi pembaca agar dapat melihat fenomena yang ada disekeliling dan diharapkan mampu dan bisa membuka lapangan pekerjaan dari adanya kerja sama dan dukungan yang baik oleh masyarakat dan pemerintah Kota Medan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 167-180.
- Azulaidin, A. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 4(1), 30-34.
- Badriah , L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Sustanaible Competitive Advantage (SCA)*, 9(1).
- Bantika, V., Benu, O. L., & Kapantow, G. H. (2015, December). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara. In *Cocos (Vol. 6, No.17)*.
- Endrayani, N. K. E., & Dewi, M. H. U. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 63-88.
- Jundi, M.A., & POERWONO,D. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-provinsi di Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis).
- Lubis, D. S. (2014). Analisis Pengentasan Kemiskinan di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(11),14765.
- Ma'mun, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010.
- Nisbah, F. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat.
- Nisbah, F. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN*, 2302, 172.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212-224.
- Pauzi, A., & Budiana, D. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Secara Langusng Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. *E-JURNAL Ekon PEMBANGUNAN Univ UDAYANA VOL5, (6),2013*.

- Pramesthi, R. N. (2013). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Pratama, R., & Sahnun, M. (2019). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pedagang Di Kecamatan Tanjung Morawa-Deli Serdang. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 1(1).
- Putri, Y.E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).
- Rochaida, E. (2016, June). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur. In *Forum Ekonomi (Vol. 18, No. 1)*.
- Rangkuty, D. M., & Zulmi, A. (2020). Perbandingan Modal Ventura Konvensional dan Syariah: Studi Literatur Model Pembiayaan Startup dan UMKM di Provinsi Sumatera Barat. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 1(2), 74-78.
- Rangkuty, D. M. (2018). Analisis Penilaian Penerapan Bantuan Alat Tangkap Pada Hasil Tangkap Nelayan Pesisir Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 59-68.
- Rangkuty, D. M., Novalina, A., & Fauzi, A. M. (2020). Efek Simultanitas Variabel Moneter Terhadap Neraca Pembayaran Di Lima Negara. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(3), 208-218.
- Sarina, S. (2019). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Shaleh, K. (2017, July). PENGARUH INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 1998-2014 (Inflation Influence On Poverty In Indonesia Period 1998-2014). Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1504186435Bab_04_Profil_20150125.pdf
- Statistik, B. P. (2009). Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan dan Distribusi Pendapatan. Jakarta (ID): Nario Sari.
- Suharlina, H. Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS TANJUNGPURA*, 56.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1).29-501

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I). Jakarta : Erlangga

Windra, W., Marwoto, P. B., & Rafani, Y. (2016). ANALISIS PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. Jurnal Progresif Manajemen Bisnis, 14(2), 19-27